

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

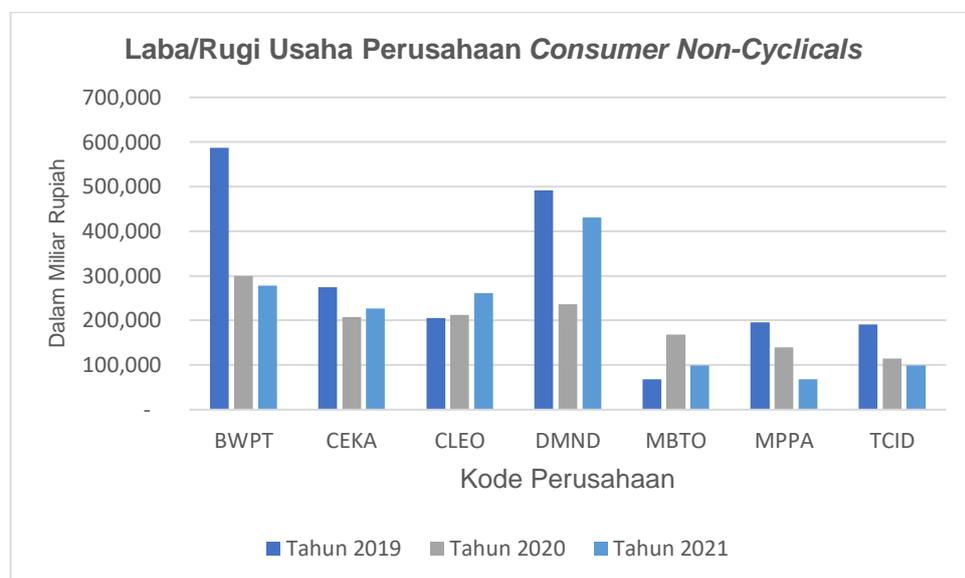
Persistensi laba adalah indikator dalam menunjukkan kesanggupan emiten dalam menjaga kestabilan keuntungan pada masa kini hingga masa mendatang. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba setiap periode, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat beroperasi dengan baik. Laba perusahaan diperoleh dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan kinerja karyawan. Akan tetapi, pengguna laporan keuangan seringkali hanya melihat total laba yang dihasilkan perusahaan pada tahun sebelumnya tanpa melihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tahun berikutnya (Olivia & Viriany, 2021). Pengguna laporan keuangan menganggap bahwa semakin tinggi laba menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, namun tidak mempertimbangkan apakah laba tersebut berkelanjutan. Dalam suatu perusahaan, laba memiliki sifat jangka pendek yang berarti dapat berubah kapan saja. Beberapa perusahaan pada umumnya hanya berfokus pada peningkatan pendapatan dari penjualan, tanpa memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan laba (Hendrianto *et al.*, 2022).

Suatu perusahaan selalu mengharapkan keuntungan maksimal karena laba yang terus meningkat memungkinkan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya dengan lebih efisien dan efektif. Laba sudah menjadi target utama

dalam perusahaan karena dengan tidak adanya laba, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk berkembang. Perusahaan selalu berupaya menghasilkan laba semaksimal mungkin untuk menjamin keberlanjutan usahanya (Abdillah *et al.*, 2021). Dengan demikian, laba yang terus meningkat dapat berpotensi meningkatkan keuntungan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk mencapai tujuannya. Dalam meningkatkan dan mempertahankan eksistensinya, perusahaan berupaya menghasilkan laba semaksimal mungkin. Akan tetapi, pada tahun 2019-2020 di Indonesia terjadi penyebaran wabah virus Covid-19. Pandemi tersebut mengakibatkan beberapa perusahaan tidak mampu mempertahankan laba hingga banyak perusahaan yang mengalami kerugian selama beberapa periode. Akibat dari adanya pandemi Covid-19 yaitu berdampak pada beberapa sektor perusahaan, salah satu sektor yang terdampak yaitu *Consumer Non-Cyclicals*. Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* adalah kegiatan operasi perusahaan yang tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Karena, sektor ini berperan penting untuk menyediakan keperluan pokok masyarakat. Perusahaan di bidang ini cenderung stabil, sebab tidak terpengaruh secara signifikan oleh perubahan siklus ekonomi. Namun, pandemi Covid-19 membawa perubahan yang cukup signifikan khususnya bagi perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Akibat dari pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kerugian yang cukup signifikan. Banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan oleh penurunan penjualan dan faktor

lainnya. Dibawah ini ditampilkan Gambar 1.1 perbandingan beberapa laba/rugi usaha pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2019-2021.



Gambar 1.1 Perbandingan Laba/Rugi Usaha Perusahaan  
Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, menunjukkan PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) mencatat kerugian usaha sebesar Rp288 M dari Rp587 M pada tahun 2019 menjadi Rp299 M pada tahun 2020. Kemudian di tahun 2021 mencatat laba sebesar Rp277 M. Kerugian tersebut diakibatkan oleh penurunan aktivitas ekonomi sehingga mengurangi permintaan minyak kelapa sawit di Eropa, selain itu juga disebabkan oleh penyesuaian tarif pajak selama pandemi. Selanjutnya yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang mengalami penurunan laba sebesar Rp67 M dari Rp 274 M pada tahun 2019 sebesar Rp 207 M pada tahun 2020. Hal tersebut diakibatkan oleh penurunan laba bruto dan kenaikan pajak ekspor. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan laba sebesar Rp 19 M sehingga menjadi Rp 227 M. Hal tersebut diakibatkan oleh

peningkatan kuantitas penjualan dan peningkatan harga jual di tahun 2021. Kemudian PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) mencatat kenaikan laba usaha sebesar Rp 8 M dari Rp 205 M pada tahun 2019 menjadi Rp 213 M di tahun 2020 dan di tahun 2021 mencatatkan peningkatan laba senilai Rp 48 M menjadi Rp 261 M. Artinya, perusahaan mampu meningkatkan inovasi dengan mengembangkan produk dan melakukan efisiensi biaya operasional sehingga dapat meningkatkan laba ditengah pandemi Covid-19.

PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) mencatat penurunan laba sebesar Rp 256 M dari Rp491 M pada tahun 2019 menjadi Rp 235 M pada tahun 2020. Penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan perilaku konsumen pada saat pandemi karena diberlakukannya kebijakan oleh pemerintah sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Pada tahun 2021 mencatat laba sebesar Rp 430 M, yang artinya perusahaan mampu bangkit dan menerapkan inovasi selama pandemi sehingga meningkatkan penjualan produk. Selanjutnya PT Martina Berto Tbk (MBTO) mencatat kenaikan rugi usaha sebesar Rp 101 M dari Rp 67 M pada tahun 2019 menjadi Rp 168 pada tahun 2020 kemudian pada tahun 2021 mencatat penurunan rugi usaha sebesar Rp 98 M. yang disebabkan oleh rendahnya penjualan sehingga belum bisa menutupi biaya operasi perusahaan. PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) mencatat penurunan rugi usaha sebesar Rp 56 M dari 196 M pada tahun 2019 menjadi Rp 140 M pada tahun 2020. Penurunan rugi usaha tersebut disebabkan karena rendahnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh pandemi sehingga tidak tercapainya pendapatan yang diharapkan. Pada tahun 2021 perusahaan

mencatat penurunan rugi usaha sebesar Rp 68 M, artinya kelanjutan dari pandemi di tahun 2020 perusahaan masih mengalami kerugian karena adanya PPKM sehingga mengakibatkan pendapatan menurun. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) mencatat rugi usaha sebesar Rp 76 M dari Rp 190 M pada tahun 2019 menjadi Rp 114 M pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi yang memberikan dampak cukup signifikan pada masyarakat bagi yang terdampak PHK maupun pemangkasan upah sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Kemudian mencatat rugi usaha sebesar Rp 15 M dari Rp 114 M pada tahun 2020 menjadi Rp 99 M pada tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan konsumen masih mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam mengeluarkan uang sehubungan dengan kondisi pandemi yang masih sulit diprediksi.

Beberapa perusahaan mampu mempertahankan hingga meningkatkan laba saat terjadi pandemi. Akan tetapi, sejumlah perusahaan mengalami kerugian hingga mampu meningkatkan laba selama pandemi Covid-19. Perusahaan yang mengalami kerugian pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yaitu PT Eagle High Plantations (BWPT), PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), PT Mandom Indonesia Tbk (TCID). Akibat dari pandemi tersebut banyak penutupan bisnis di berbagai industri. Sehingga beberapa perusahaan mengambil tindakan Pemutusan Hubungan Kerja, karena tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Upaya Pemutusan Hubungan Kerja tersebut berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, yang mengakibatkan penurunan penjualan pada perusahaan di sektor *Consumer*

*Non-Cyclicals*. Oleh karena itu, Pandemi Covid-19 membawa dampak negatif yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Selain disebabkan oleh pandemi Covid-19, penyebab penurunan laba pada perusahaan yaitu adanya konflik Rusia-Ukraina. Konflik tersebut membawa dampak buruk bagi kegiatan operasional perusahaan yang mengakibatkan kelangkaan komoditas lunak dan peningkatan harga bahan baku. Sementara itu, Indonesia merupakan negara importir gandum yang menjadi bahan baku produksi di beberapa perusahaan. Perusahaan yang melakukan importir gandum antara lain Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), dan Mayora Indah Tbk (MYOR). Sedangkan negara pengeksport gandum terbesar di Indonesia yaitu Australia, Kanada, Ukraina, dan Argentina. Karena beberapa bahan pokok produksi di impor dari Negara tersebut. Akibatnya, banyak perusahaan yang mengalami kekurangan bahan baku sehingga menaikkan harga pokok produksi. Kenaikan harga tersebut menyebabkan beberapa konsumen beralih ke produk lainnya atau bahkan tidak membeli produknya lagi. Fluktuasi harga pokok produksi tersebut menimbulkan risiko penurunan laba perusahaan, memperpanjang pemulihan pendapatan, dan mengurangi minat investor pada beberapa perusahaan yang berdampak pada margin laba terhadap penjualan perusahaan. Dengan demikian, pada sejumlah perusahaan mencatatkan kerugian secara signifikan dalam kegiatan operasinya.

Menurut penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba diantaranya Arus Kas Operasi. Arus Kas

Operasi menggambarkan bagaimana kas dipengaruhi oleh operasi, investasi, pembiayaan, serta peningkatan atau penurunan total kas dalam perusahaan selama kurun waktu tertentu (Stojanovic & Dordevic, 2022). Kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dari arus kas operasi menjadi relevan dalam menentukan serta memastikan apakah perusahaan tersebut mampu memenuhi kegiatan operasionalnya tanpa bergantung pada pendanaan eksternal (Abdillah *et al.*, 2021). Arus kas operasi digunakan dalam menghitung perolehan laba dalam perusahaan. Tingginya perolehan arus kas operasi, menyebabkan banyaknya laba dapat dihasilkan perusahaan (Aprianti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Holly (2019) dan penelitian Olivia & Viriany (2021) berpendapat jika arus kas operasi tidak berpengaruh pada persistensi laba. Apabila kas keluar lebih tinggi daripada arus kas masuk, menyebabkan perusahaan harus melakukan beberapa alokasi pembiayaan melalui pihak luar. Sehingga besar atau kecil arus kas operasi tidak dipengaruhi oleh kegiatan dan aktivitas perusahaan (Hutauruk, 2022). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *et al.* (2021) dan penelitian Kristina (2022) menyatakan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka, terdapat hubungan antara arus kas operasi dan persistensi laba. Sehingga besarnya laba, menghasilkan tingginya arus kas operasi dalam perusahaan.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah Besaran Akrua. Besaran akrua menjelaskan bahwa penerimaan dapat dicatat ketika ada bukti untuk menerima pembayaran dari pihak eksternal sebagai

akibat dari pemberian barang atau jasa. Sedangkan biaya diakui ketika memiliki kewajiban karena pemanfaatan sumber daya ekonomi terkait dengan produk yang dihasilkan (Amaliyah & Suwarti, 2017). Dalam konsep akrual beberapa keadaan mampu mengubah tingkat perolehan laba, sehingga dapat mengurangi persistensi laba (Chimy & Forzeh, 2021). Baik tinggi maupun rendahnya besaran akrual dapat berdampak pada meningkatnya dan menurunnya persistensi laba. Artinya, besaran akrual yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba dalam perusahaan menjadi rendah (Kholilah & Wulandari, 2023). Penelitian oleh Sinulingga *et al.* (2022) dan penelitian Zaimah & Hermanto (2018) menemukan bahwa besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut menunjukkan jika besaran akrual meningkat, maka akan mengurangi persistensi laba. Sedangkan penelitian oleh Louw (2023) dan penelitian Triani & Abbas (2023) memiliki hasil yang berbanding terbalik dimana persistensi laba dipengaruhi oleh besaran akrual. Semakin tinggi akrual, maka besar kemungkinan labanya akan stabil di masa depan.

Faktor yang mempengaruhi persistensi laba selanjutnya yaitu Volatilitas Penjualan. Volatilitas Penjualan menggambarkan kegiatan dimana distributor menjual barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan dari transaksi dengan mengandalkan harga dan distribusi (Amaliyah & Suwarti, 2017). Volatilitas penjualan menggambarkan alokasi distribusi pendapatan di perusahaan. Rendahnya volatilitas penjualan menyebabkan persistensi laba tinggi, sementara tingginya volatilitas penjualan dapat menjadi penyebab rendahnya

persistensi laba (Aprianti, 2022). Penelitian oleh Andi & Setiawan (2019) dan penelitian Tuffahati *et al.* (2020) menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Rendahnya volatilitas penjualan menunjukkan bahwa penjualan tidak berubah secara signifikan selama periode tertentu. Sehingga rendahnya volatilitas penjualan tidak dapat menjamin bahwa keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu menjadi persisten. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Giri & Darmawan (2022) dan penelitian Gunawan & Gurusinga (2022) menyatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh pada persistensi laba. Persistensi laba akan meningkat dengan tingginya tingkat penjualan. Karena merupakan indikator dari kegiatan operasional yang dapat menghasilkan laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi persistensi laba yaitu Tata Kelola Perusahaan. Keberadaan asumsi tata kelola perusahaan adalah tanggapan terhadap tekanan dari sumber eksternal agar laporan keuangan tetap konsisten dan memberikan kepastian kepada investor untuk membuat keputusan. Investor diharapkan dapat mengevaluasi nilai perusahaan melalui tata kelolanya (Herawati *et al.*, 2023). Dalam melakukan fungsi pengawasan atas laporan keuangannya, perusahaan menuntut komite audit untuk memastikan kepercayaan investor terhadap kualitas laba pada perusahaan bahwa mampu dalam mempertahankan persistensi laba. Penelitian yang dilakukan Khafid (2012) dan penelitian Zainuddin & Anfas (2022) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang diukur dengan menggunakan Komite audit terbukti mempengaruhi persistensi laba. Jumlah komite audit menentukan persistensi

laba karena dapat mempengaruhi pengawasan laporan keuangan yang berhubungan dengan laba perusahaan. Sedangkan penelitian oleh (Sari & Afriyenti, 2021) menyatakan Variabel komite audit tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba. Banyaknya total komite audit, menjadi kemungkinan perusahaan mengalami persistensi laba besar. Karena semakin ketat pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Faktor lain dapat berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu Tingkat Hutang. Terlepas dari sumber pendanaan yang dimiliki, perseroan berupaya mendapatkan keuntungan dalam memperoleh laba maksimum (Abbas, 2021). Salah satu pilihan yang dapat digunakan perusahaan dalam memperoleh alternatif pendanaan dengan membuat kesepakatan dengan penyedia pinjaman dari pihak eksternal sebagai akibat dari bisnis (Fitryani *et al.*, 2022). Semakin tinggi tingkat hutang dalam perusahaan, artinya perusahaan berupaya untuk meningkatkan persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2021) dan penelitian Hidayat & Fauziah (2020) menyatakan bahwa hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut menunjukkan tingginya tingkat utang, menyebabkan turunnya persistensi laba. Sedangkan Penelitian oleh Amin *et al.* (2022) dan penelitian Fitryani *et al.* (2022) menyatakan tingkat hutang yang dihitung defityngan menggunakan rasio DAR memiliki pengaruh pada persistensi laba. Artinya, emiten mempunyai kemampuan pengelolaan hutang yang dapat meningkatkan persistensi laba.

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap persistensi laba lainnya yaitu *Book Tax Differences*. Untuk mengukur persistensi laba suatu entitas, cara yang

dapat digunakan yaitu dengan *book tax differences*. *Book tax differences* berhubungan dengan informasi laba sehingga dijadikan perusahaan dalam melakukan penilaian kinerja. Tetapi, keuntungan dari *book tax differences* tidak selalu berasal dari siklus operasi perusahaan. Fakta terkait keberadaan *book tax differences* yang berkaitan dengan pengungkapan keuntungan membuat menarik untuk diteliti (Diharjo & Loen, 2020). Penelitian oleh Hidayat & Fauziah (2020) dan penelitian Sitorus & Sari (2023) menyatakan *Book Tax Differences* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, persistensi laba tidak dipengaruhi oleh besaran selisih antara laba fiskal dan laba akuntansi. Alasannya, jumlah pajak yang dibayarkan tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba. Adapun penelitian oleh Fauziah *et al.* (2023) dan penelitian (Situmorang & Sihotang (2021) menyatakan bahwa *Book Tax Differences* mempengaruhi persistensi laba. Artinya, persistensi laba akan cenderung menurun seiring dengan meningkatnya selisih laba fiskal dan laba akuntansi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi Persistensi Laba yaitu Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya suatu entitas. Skala dalam perusahaan dapat dikategorikan sebagai besar atau kecil berdasarkan berbagai kriteria. Besarnya aset dalam perusahaan, akan menambah skala ukuran perusahaan (Abideen, 2023). Dengan demikian, perusahaan yang besar diprediksikan memiliki persistensi laba lebih konsisten (Abdillah *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan Nahak *et al.* (2021) dan penelitian oleh Tuffahati *et al.* (2020) menyebutkan bahwa Ukuran perusahaan

tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka, besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat menjamin persistensi laba. Sedangkan Penelitian oleh *Firdousy et al.* (2022) dan penelitian oleh Khasanah & Jasman (2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Besarnya ukuran perusahaan, dapat meningkatkan persistensi laba.

Penelitian terdahulu menggambarkan perbedaan hasil yang kemudian menjadi menarik untuk diuji kembali. Urgensi penelitian ini didasarkan pada research gap dan fenomena pada beberapa sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mengalami penurunan laba selama pandemi. Sehingga banyak perusahaan yang menutup bisnisnya karena tidak mampu membiayai kegiatan operasional dan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja. Akibat dari Pemutusan Hubungan Kerja tersebut berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan membawa dampak yang buruk bagi perputaran ekonomi di Indonesia. Sehingga, judul yang diajukan yaitu **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, batasan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Objek yang diteliti yaitu perusahaan sektor *Consumer non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian diambil dari tahun 2018-2022.

2. Data laporan keuangan yang digunakan yaitu Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel tahun 2018-2022.
3. Variabel yang diteliti yaitu Persistensi Laba, Arus Kas Operasi, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Tata Kelola Perusahaan, Tingkat Hutang, *Book Tax Differences*, Ukuran Perusahaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut:

1. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Besaran Akrua berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah serta rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan bukti empiris bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Memberikan bukti empiris bahwa Besaran AkruaI berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Memberikan bukti empiris bahwa Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Memberikan bukti empiris bahwa Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Memberikan bukti empiris bahwa Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Memberikan bukti empiris bahwa *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Memberikan bukti empiris bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini secara rinci yaitu:

##### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dijadikan evaluasi dalam mempertahankan jumlah laba setiap tahun agar tetap konsisten. Selain itu, juga dapat dijadikan perusahaan dalam melakukan pengawasan serta mengimplementasikannya dalam meningkatkan persistensi laba perusahaan.

##### 2. Bagi Peneliti

Dapat memahami bahwa mempertahankan laba sangat penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Oleh karena itu, perlu melakukan

pengawasan dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Selain itu, dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran, terutama dalam bidang akuntansi keuangan serta dapat bermanfaat sebagai pengetahuan tambahan dan dasar penelitian berikutnya.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi tentang peluang perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan laba. Selain itu, juga dapat digunakan investor dalam mempertimbangkan nilai ini pada saat akan membuat keputusan investasi.